
**THE GATEKEEPER'S DECISION IN DETERMINING NEWS WORTHINESS
(Metro Palu column in the Harian Metrosulawesi Palu)**

**KEPUTUSAN GATEKEEPER DALAM MENENTUKAN LAYAK TIDAKNYA
SEBUAH BERITA
(Rubrik Metro Palu Di Harian Metrosulawesi Palu)**

TRI RAMANANDHA SAPUTRA¹, ANDI AKIFAH¹, MUHAMMAD WAHID¹

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako,
Sulawesi Tengah

*E-mail: zlucky@gmail.com

Naskah diterima: 26 Juli 2018 Naskah diterbitkan: 19 Desember 2019

ABSTRACT

This study aims to find out what criteria are set by the *gatekeeper* at the Metrosulawesi Daily in determining whether or not a news item is worthy of publication and to find out what methods are used by *gatekeepers* at the Metrosulawesi Daily in resolving news writing errors. This study uses participant observation with a qualitative descriptive research approach as well as using a qualitative content analysis research method that uses a variant approach to the qualitative case study methodology which. The results of this study found that the *gatekeeper* of the Metrosulawesi daily in determining whether or not a news item was appropriate prioritized the economic aspect as the main guideline in gatekeeping. While the other 6 aspects as mentioned by Bittner only have a small influence on the *gatekeeper* in determining whether or not a news is worthy. Based on the research obtained, it can be concluded that the gatekeeping process carried out in the Metro Palu rubric is more inclined to the aspect of economic needs. For *gatekeepers* in determining whether or not a news is appropriate, the economic aspect is a basic guideline for companies to survive in the middle of media competition in Palu City. The economic aspect in the gatekeeping process in the Metrosulawesi daily can even shift the role of the *gatekeeper* in selecting every information. This is because the presence of advertisements, sponsors and advetorials is the main source of life for the survival of the Metrosulawesi Daily. In resolving writing or reporting errors, the Metrosulawesi daily chose to meet directly with sources to confirm the reporting errors. Then repackaging the false news, then republish it so that misunderstandings can be resolved without legal action.

Keywords: Mass Media, Newspapers, *Gatekeepers*, News Value, News Feasibility Elements

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kriteria apa saja yang ditetapkan *gatekeeper* di Harian Metrosulawesi dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita untuk dipublikasikan. Dan juga untuk mengetahui cara apa saja yang digunakan *gatekeeper* di Harian Metrosulawesi dalam menyelesaikan kesalahan penulisan berita. Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi (participant observation) dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Serta menggunakan metode penelitian analisis isi kualitatif yang menggunakan varian pendekatan pada metodologi kualitatif studi kasus. Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa, *gatekeeper* di Harian Metrosulawesi dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita lebih menegedepankan aspek ekonomi sebagai pedoman utama dalam melakukan gatekeeping. Sedangkan 6 aspek lain sebagai mana yang disebutkan oleh Bittner hanya memiliki pengaruh kecil bagi *gatekeeper* dalam menentukan layak tidak sebuah berita. Berdasarkan penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa proses gatekeeping yang dilakukan dalam rubrik Metro Palu lebih cenderung pada aspek kebutuhan ekonomi. Bagi *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita, aspek ekonomi merupakan pedoman dasar bagi perusahaan agar dapat bertahan ditengah persaingan media di Kota Palu. Aspek ekonomi dalam proses gatekeeping di harian Metrosulawesi ini bahkan dapat menggeser peran *gatekeeper* dalam menyeleksi setiap informasi. Hal ini dikarenakan kehadiran Iklan, sponsor dan advetorial merupakan sumber kehidupan utama bagi kelangsungan hidup Harian Metrosulawesi. Dalam menyelesaikan kesalahan penulisan ataupun pemberitaan, harian Metrosulawesi memilih untuk bertemu langsung dengan narasumber untuk mengkonfirmasi kesalahan pemberitaan. Kemudian melakukan pengemasan kembali terhadap berita yang salah tersebut, lalu menerbitkannya kembali agar kesalah pahaman bisa segera terselesaikan tanpa jalur hukum.

Kata Kunci: Media Massa, Surat Kabar, *Gatekeeper*, Nilai Berita, Unsur Kelayakan Berita

A. PENDAHULUAN

Pada media massa cetak terjadi proses seperti halnya pada media massa lainnya seperti televisi dan radio. Berita yang dipublikasikan melalui media massa cetak, juga melalui proses jurnalistik layaknya media lainnya. Proses peliputan dan pengeditan hingga diterbitkan melalui surat kabar merupakan bagian dari proses penyeleksian yang dilakukan oleh tim redaksi. Mereka memilih informasi apa yang layak dipublikasikan dan menentukan siapa yang akan dijadikan narasumber. Kemudian melakukan pengeditan terhadap kata yang layak maupun isi berita yang sesuai atau tidak. Dalam proses tersebut peran *gatekeeper* sangatlah penting, merekalah yang menentukan berita mana saja yang layak atau tidak untuk dipublikasikan.

Istilah *gatekeeper* pertama kali digunakan oleh Kurt Lewin dalam bukunya *Human relation*. Istilah ini mengacu pada proses: (1) suatu pesan berjalan melalui berbagai pintu, (2) orang atau kelompok yang memungkinkan pesan lewat *gatekeeper* dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanan dari sumber ke penerima (Nurudin, 2007:118).

Pada saat reporter melakukan peliputan di lapangan, mereka telah melakukan proses *gatekeeper*. Hal ini terlihat dari pemilihan berita itu sendiri dan pemilihan informasi. Pemilihan informasi berhubungan dengan data-data atau fakta yang terjadi di lapangan. Termasuk di dalamnya adalah orang yang dijadikan sebagai Narasumber.

Pemilihan narasumber ini berhubungan dengan kredibilitas atau aspek menariknya berita tersebut bagi pembaca. Mereka tentu saja harus betul-betul jeli dalam memilih narasumber yang tepat. Biasanya orang-orang yang ahli di bidangnya. Kemudian data yang telah dikumpulkan tersebut memasuki tahap atau proses penyusunan menjadi sebuah berita. Dalam proses penulisan tentunya semua informasi yang diperoleh lantas dimasukan dan disusun menjadi berita. Ada hal-hal yang dihilangkan atau ditonjolkan dalam berita tersebut dan hal-hal yang dikaburkan atau dihilangkan sama sekali. Hal inilah yang banyak memicu kesalahan dalam penulisan berita. Banyak pihak yang merasa dirugikan dan menuntut media massa tersebut karena telah melakukan pencemaran nama baik.

Proses pemilihan berita layak atau tidak untuk ditayangkan inilah yang disebut dengan kegiatan *gatekeeping*. Seperti dikutip Nurudin, John R. Bittner mengistilahkan *gatekeeper* (orang yang melakukan *gatekeeping*) sebagai “individu-individu atau sekelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa)”. Dapat dikatakan bahwa mereka yang melakukan kegiatan *gatekeeping* tersebut merupakan orang-orang yang berperan penting dalam menjalankan arus informasi. Dalam melakukan kegiatan *gatekeeping* seorang *gatekeeper* memiliki fungsi untuk: 1) menyiarkan informasi; 2) membatasi informasi dengan mengeditnya sebelum disebarkan; 3) memperluas kuantitas informasi dengan

menambahkan fakta dan pandangan lain; dan 4) untuk menginterpretasikan informasi.

Tugas seorang *gatekeeper* tidak hanya melakukan pembetulan atau menyelaraskan naskah suatu berita tetapi ia juga memiliki kekuatan, tugas dan wewenang yang lebih luas dibandingkan itu. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Resse membongkar nilai-nilai yang memengaruhi isi media ke dalam sebuah konsep yang dinamakan konsep Hierarchy of Influence. Konsep ini terbagi menjadi lima level yaitu, level individual, level rutinitas media, level organisasi, level extramedia, dan level ideologi. Dari level-level tersebutlah dapat terlihat bagaimana gatekeeping dari program Berkas Kompas dengan nilai-nilai yang mempengaruhi isi dari program tersebut. Dalam media massa cetak memiliki karakteristik yang tentunya dapat memengaruhi, memprovokasi dalam hal positif maupun negatif, dan mampu mengubah sikap seseorang. Seperti berita tentang rumah Wakil Walikota Palu Sigit Purnomo Said, sejak terpilih bersama Walikota Hidayat dan tinggal di Palu, Sigit Purnomo yang akrab disapa Pasha itu lebih memilih mengontrak perumahan elit bernilai Rp1 miliar lebih di kompleks Citraland Palu di Kelurahan Tondo, Kecamatan Mantikulore.

Dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita, semua persurat kabaran di Indonesia akan mengacu pada kaidah umum jurnalistik. Kriteria umum nilai berita (news value) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh jurnalis, yakni

para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dan nilai dari informasi untuk dijadikan sebuah berita. Dengan kriteria tersebut, dapat memudahkan reporter dalam mencari berita. Mana peristiwa yang perlu diliput atau dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput atau dilupakan. Kriteria nilai berita ini juga penting untuk redaktur surat kabar dalam mempertimbangkan mana berita terpenting untuk diterbitkan dan mana yang tidak.

Tidak hanya berdasarkan faktor dari nilai berita saja yang perlu diperhatikan oleh seorang editor, tetapi masih banyak faktor/variabel lain yang dapat mempengaruhi layak tidaknya sebuah berita untuk diterbitkan ke khalayak umum. Dari pemberitaan harian *Metrosulawesi Palu* di atas kita dapat melihat bagaimana sebuah informasi yang masih simpang siur disebarluaskan tanpa melihat apakah informasi tersebut benar-benar fakta dan benar-benar berasal dari sumber yang terpercaya atau hanya sebuah informasi yang sudah diracik sedemikian rupa.

Dengan demikian sangat menarik untuk mengetahui bagaimana *gatekeeper* pada media masa tersebut dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita. Peran mereka dalam menentukan informasi atau data mana yang layak disusun menjadi sebuah berita yang kemudian dipublikasikan kepada pembaca.

B. Surat Kabar sebagai Media Massa

Perkembangan teknologi saat ini memberikan dampak yang luas bagi

masyarakat. Baik dampak positif maupun dampak negatif. Terlebih dalam hal penyampaian informasi dan berita serta kebebasan pers dewasa ini, sehingga masyarakat bisa dengan mudah memperoleh serta mencari informasi yang mereka butuhkan. Baik dari media cetak maupun media elektronik. Masyarakat pun dapat ikut serta berpartisipasi atau menjadi sumber berita, karena saat ini negara pun menjamin kebebasan masyarakat dalam terpenuhinya hak dasar masyarakat dalam kemerdekaan menyampaikan pikiran, baik lisan maupun tulisan, serta kemerdekaan dalam memperoleh informasi.

Pers merupakan salah satu sarana bagi masyarakat untuk dapat mengeluarkan pemikiran-pemikiran serta memberikan informasi dan pemberitaan bagi masyarakat. Pers yang bebas dan bertanggung jawab amat berperan penting dalam kecerdasan masyarakat dalam negara yang demokratis. Negara demokratis adalah negara yang menjamin kebebasan pers dalam kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebagai mana terkandung dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Pasal 33, disebutkan mengenai fungsi pers, dalam hal ini pers nasional. Adapun fungsi pers nasional adalah sebagai berikut (<http://www.dewanpers.or.id>):

1. Sebagai wahana komunikasi massa.
Pers nasional sebagai sarana berkomunikasi antarwarga negara, warga negara dengan pemerintah, dan antar berbagai pihak.
2. Sebagai penyebar informasi.

Pers nasional dapat menyebarkan informasi baik dari pemerintah atau negara kepada warga negara (dari atas ke bawah) maupun dari warga negara ke negara (dari bawah ke atas).

3. Sebagai pembentuk opini
Berita, tulisan, dan pendapat yang dituangkan melalui pers dapat menciptakan opini kepada masyarakat luas. Opini terbentuk melalui berita yang disebarkan lewat pers.
4. Sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, dan kontrol serta sebagai lembaga ekonomi.

Dengan terjaminnya kemerdekaan masyarakat dalam mendapatkan informasi dan berita, maka masyarakat dapat memberikan pemikiran pemikirannya dalam hal jurnalistik dan pemberitaan. Terlebih dalam era transparansi pemberitaan dan kebebasan pers di Indonesia sekarang ini, dalam hal pemberantasan korupsi, kolusi dan nepotisme, peranan media amat berperan dalam penyampaian berita yang transparan. Media ada untuk mempermudah hal tersebut. Dalam hal ini sebuah surat kabar, intensitas penerbitan surat kabar bisa muncul lewat ribuan eksemplar setiap harinya, bahkan ada beberapa surat kabar yang terbit dua kali di setiap harinya, pagi dan sore hari. Itu hanya sebagian kecil keberadaan sebuah media yang ada, tinggal bagaimana masyarakat memilih surat kabar yang akan dibaca sesuai kebutuhan. Adapun karakteristik dari Surat kabar (Gunadi, 1998:83):

1. Publisitas, penyebaran pesan kepada publik.
2. Periodesitas, keteraturan terbit.
3. Universalitas, menyampaikan pesan yang beragam, dan dapat diakses secara umum.
4. Aktualitas, baru saja terjadi atau sedang terjadi, untuk setiap media bersifat relatif karena tergantung periodesitas media misal surat kabar pagi, atau surat kabar sore.
5. Terdokumentasi (Bisa diarsip), pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain)
6. Faktualitas (Sesuai dengan fakta), jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari, kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu, juga terdapat surat kabar mingguan (Weekly Newspaper) yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian (Daily Newspaper) dan isinya biasanya lebih bersifat umum dan hiburan.

Membaca surat kabar merupakan bagian penting dalam gaya hidup masyarakat yang intelek, khususnya di daerah perkotaan yang haus akan informasi dan berita terkini. Membaca surat kabar pula adalah salah satu sarana pembelajaran masyarakat luas agar kritis dalam menanggapi suatu fenomena berita yang terjadi di masyarakat yang sedang berkembang. Dalam hal ini sebagai sebuah media yang

bisa menjangkau masyarakat secara luas (Vivian, 2008:72-73).

Surat kabar *Metrosulawesi* merupakan salah satu surat kabar yang memposisikan diri sebagai surat kabar yang memberitakan berita peristiwa, politik, ragam, hukum dan kriminal. Surat kabar ini merupakan salah satu surat kabar yang dalam kenyataan dan eksistensi penerbitannya merupakan jenis surat kabar daily Newspaper (Surat kabar yang terbit setiap hari).

Pada dasarnya jurnalisme surat kabar sama halnya dengan jurnalisme media massa lainnya (televisi dan radio). Dalam hal ini, jurnalisme adalah segala sesuatu tentang berita dan informasi. Jurnalisme mencari berita dan melaporkannya. Jurnalisme adalah soal mengumpulkan fakta-fakta, memutuskan bagaimana meramunya, dan membuat keputusan penting, fakta-fakta mana yang diambil dan diabaikan.

Jurnalisme merupakan suatu pengelolaan laporan harian yang menarik minat khalayak mulai dari peliputan sampai penyebaran kepada masyarakat. Apa saja yang terjadi di dunia, apakah sebuah peristiwa yang faktual (fact) atau pendapat seseorang (opinion), jika diperkirakan akan menarik perhatian khalayak, dan menjadi bahan dasar jurnalistik. Dalam hal ini akan menjadi bahan berita untuk disebarluaskan kepada masyarakat (effendy, 2007:151).

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia – KBBI (2001:140) Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat;

kabar; laporan; pemberitahuan; pengumuman. Menurut Yosef (2009: 22) berita adalah laporan terkini tentang fakta atau pendapat yang penting atau menarik bagi khalayak dan disebarluaskan melalui media massa. Sedangkan Menurut Soehoet (2003: 23) berita adalah keterangan mengenai peristiwa atau isi pernyataan manusia.

Menurut Yosef (2009: 27-32) Sebagian ahli komunikasi berpendapat "nilai berita" juga disebut sebagai "nilai jurnalistik". Terdapat 3 (tiga ukuran utama) dalam menentukan apakah suatu fakta layak dijadikan berita, yaitu di antaranya;

1. Penting

Kata penting mengandung dua pengertian, pertama ialah orang penting (orang ternama) dan peristiwa penting. Media sering mengangkat peristiwa ataupun kegiatan yang dialami oleh orang penting menjadi sebuah berita.

2. Menarik

Kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jounalis, yaitu pada wartawan dan editor untuk menyeleksi berita yang layak disajikan atau terbit. Secara manusiawi, hal "apa saja" atau "siapa saja" yang memiliki nilai menarik dapat menimbulkan "rasa ingin tahu" seseorang. Ketertarikan itu bukan hanya karena berita itu baru terjadi (actual) dan penting (Important), tetapi juga :

- a. Sesuatu yang tidak biasa
Peristiwa yang tergolong aneh atau jarang terjadi, tetapi dapat menarik perhatian khalayak, contoh peristiwa Tsunami di Aceh.
- b. Berkaitan dengan unsur seks
Peristiwa yang berkaitan dengan kebutuhan biologis manusia, contoh kasus pemerkosaan, perselingkuhan, perceraian, dan poligami/andri dan lainnya yang menarik perhatian khalayak.
- c. Pertentangan
Pertentangan atau konflik antar negara, antar suku, ras, agama dan lainnya yang dapat memicu perpecahan suatu negara. Contoh malaysia menghakciptakan pulau milik Indonesia, seperti pulau Ambalat.
- d. Human interest
Segala sesuatu yang memiliki nilai "menyentuh insan manusia", yang dapat menggugah perasaan seseorang dan membangkitkan rasa simpati khalayak. Contoh PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) yang tinggal di kolong jembatan dan "minim" akan tingkat pendidikannya.
- e. Kedekatan
Suatu peristiwa yang terjadi dekat dengan khalayak, baik dekat secara geografis maupun emosional (kekerabatan).

Contoh Kasus lapindo di Sidoarjo. Masalah ini mempunyai daya tarik secara geografis dan emosional dari khalayak di wilayah Jawa dan Sekitarnya.

f. Ketegangan

Suatu peristiwa yang belum terselesaikan, akan tetapi akan menimbulkan kejadian lainnya. Contoh kasus Manohara, yang sampai dengan saat ini masih dalam ketegangan akan kebebasannya.

g. Kemajuan

Suatu peristiwa yang berprestasi dalam segala bidang kehidupan di suatu negara, seperti prestasi gemilang anak bangsa di Pekan Raya Jakarta (PRJ) dalam ajang lomba dan kreasi siswa SMK.

h. Berdampak Luas (*impact*)

Kriteria lainnya yang dapat dipertimbangkan memiliki nilai berita ialah "akibat" dari suatu peristiwa, keputusan atau kebijakan lembaga tertentu. Contoh kasus BBM (Bahan Bakar Minyak) yang mengalami kenaikan harga, tentang konversi minyak tanah ke elpiji dan kebijakan lainnya. Hal ini berdampak luas kepada seluruh insan masyarakat, baik itu berdampak positif maupun negatif

3. Aktual

Unsur aktual sangatlah penting dalam kegiatan jurnalistik,

khususnya dalam proses produksi berita *Aktualitas*. Berkembangnya teknologi saat ini, menyebabkan aktualitas memiliki tingkatan aktualnya mulai dari paling aktual, cukup aktual, dan kurang aktual. Aktual ialah informasi yang dipublikasikan kepada khalayak pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa. Dengan kata lain, setiap kegiatan atau peristiwa fakta yang baru terjadi langsung disebarluaskan kepada khalayak.

Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2007: 47-58), Unsur-unsur istimewa berita ini sudah terbentuk sedemikian kuatnya, sehingga unsur-unsur ini bukan saja menentukan bentuk - bentuk khas praktik pemberitaan.

Namun juga berlaku sebagai pedoman dalam menyajikan dan menilai layak tidaknya suatu berita untuk dimuat atau disebarluaskan. Ini semua membangun prinsip- prinsip kerja yang mengkondisikan pendekatan profesional wartawan dalam menulis berita dan kemudian disajikan kepada khalayak, maka unsur- unsur tersebut adalah

1. Berita harus akurat; berita yang ditulis wartawan memiliki kredibilitas yang tinggi, cermat dan tepat pada sasarannya
2. Berita harus lengkap, adil dan berimbang; menitikberatkan pada objektivitas wartawan dalam menulis berita untuk mencegah erosi berita (pengikisan fakta).

3. Berita harus objektif; penulisan berita yang dilakukan oleh wartawan harus sesuai dengan kejadian di lapangan, artinya wartawan tidak subjektif atau menggunakan persepsi pribadi dalam menulis beritanya.
4. Berita harus ringkas dan jelas; Penulisan berita yang efektif tanpa ada kalimat yang bertele-tele, tetapi langsung kepada pokok persoalannya.
5. Berita harus hangat; lebih dcondongkan kepada akurasi waktu, saat kejadian atau peristiwa berlangsung (aktual).

Michel V. Charnley, mengemukakan pengertian mengenai berita yaitu, laporan tercepat mengenai fakta atau opini yang mengandung hal yang menarik minat atau penting, atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk. Sementara itu, Frank Luther Mott dalam bukunya *New Survey of Journalism* menyatakan bahwa paling sedikit ada delapan konsep berita yang perlu diperhatikan (Effendy, 2000: 133), konsep tersebut adalah sebagai Berita sebagai laporan tercepat (*news as timely repor*), Berita sebagai rekaman (*news as record*), Berita sebagai faktor objektif (*news as objective facts*), Berita sebagai interpretasi (*news as interpretation*), Berita sebagai sensasi (*news as sensation*), Berita sebagai minat insan (*news as human interest*), Berita sebagai ramalan (*news as prediction*) dan Berita sebagai gambar (*news as picture*)

Budiyatna (2005:47) mengemukakan unsur kelayakan berita yang

terdiri dari berita harus akurat; berita harus lengkap; adil dan berimbang; berita harus objektif; berita harus ringkas dan jelas; dan berita harus hangat.

C. Gatekeeper

Pesan yang sampai ke audiens tidak disampaikan begitu saja melalui media massa. Media massa memiliki beberapa orang yang merupakan bagian dari komunikator massa dan mereka berkapasitas mengatur pesan yang sampai kepada audiens. Orang-orang itu disebut *gatekeeper*. Istilah *gatekeeper* pertama kali dikenalkan oleh Kurt Lewin dalam bukunya *Human Relations*, yang merupakan ahli psikologi dari Australia pada tahun 1947. Kata tersebut merupakan sebuah istilah yang berasal dari lapangan sosiologi. Tetapi kemudian digunakan dalam lapangan penelitian komunikasi massa. John R. Bittner mengistilahkan *gatekeeper* sebagai individu-individu atau kelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi massa. Jika diperluas maknanya, yang disebut sebagai *gatekeeper* adalah orang yang berfungsi penting dalam media massa seperti surat kabar, radio, televisi dan lain-lain. Dengan demikian mereka yang disebut *gatekeeper* antara lain reporter, editor berita, bahkan editor film atau orang lain dalam media massa yang ikut menentukan arus informasi yang disebar (Nurudin, 2007: 118).

Semua saluran media massa memiliki sejumlah *gatekeeper*. Mereka memainkan peran dalam berbagai fungsi. Mereka bisa menghapus pesan atau

mereka bahkan bisa memodifikasi dan menambahkan pesan yang akan disebarkan. Mereka pun bisa menghentikan sebuah informasi dan tidak membuka “pintu gerbang” (gate) bagi keluarnya informasi yang lain (Nurudin, 2007: 199). Menurut Fishman (McQuail, 1987: 163), menyatakan apa yang diketahui atau dapat diketahui oleh media tergantung pada kemampuan mengumpulkan informasi dan sumber-sumber informasi.

Secara umum, fungsi *gatekeeper* sering dihubungkan dengan berita. Editor sering melakukan fungsi *gatekeeper*. Mereka menentukan apa yang dibutuhkan khalayak. Seolah editor itu menjadi mata audience sebagaimana mereka menyortir melalui peristiwa sehari-hari sebelum dipublikasikan. Ketika seorang editor menekankan beritanya secara sensasional dan spektakuler, maka ia sedang melaksanakan fungsi *gatekeeper*. Dengan kata lain, tugas *gatekeeper* adalah bagaimana melakukan seleksi berita yang membuat pembaca menjadi tertarik dan enak untuk membacanya. Oleh karena itu, seorang editor diharapkan bisa memilih berita yang benar-benar dibutuhkan pembaca dan tidak (Nurudin, 2007: 120).

Sebelum editor mendapatkan sebuah berita atau ulasan, sebenarnya seorang reporter telah terlebih dulu melakukan fungsi *gatekeeper* ketika mencari dan menyeleksi fakta-fakta di lapangan. Ketika reporter memilih suatu fakta dengan menonjolkannya dalam tulisan, saat itu dia sedang

melaksanakan fungsi *gatekeeper* karena ia menyeleksi berita-beritanya. Bahkan ia sendiri yang membenahi itu dan menambahkan fakta yang diperolehnya dari hasil wawancara terhadap orang-orang yang dijadikannya narasumber (Nurudin, 2007: 121).

Hiebert, Ungurait, dan Bohn, mengemukakan pada dasarnya ada tiga hal yang berhubungan dengan *gatekeeper* yaitu pertama, penampisan informasi bersifat personal dan subjektif. Kedua, penampisan informasi membatasi apa yang diinginkan oleh pembaca. Ketiga, penampisan informasi menjadi suatu aktivitas yang tidak bisa dihindari media massa (Nurudin, 2007: 123).

Distorsi yang disengaja misalnya adalah pemutarbalikan fakta (*distortion of the facts*). Distorsi ini sengaja dibuat agar audience mengikuti instruksi informasi yang diciptakan media massa. Sementara itu distorsi yang tidak disengaja terjadi karena kebocoran atau ketidaktahuan. Hal ini sangat berkait erat dengan human error (kesalahan manusia). Kecerobohan mungkin terjadi karena kurang informasi, tergesa-gesa untuk target siaran ataupun penerbitan. Kemungkinan informasi dikutip dari media lain, sementara media lain tersebut belum terjamin kevaliditasan datanya (Nurudin, 2007: 124).

Seorang reporter yang menulis fakta di lapangan dan editor yang mengedit laporan reporter, keduanya masuk dalam proses *gatekeeper*. Keduanya menyiapkan informasi yang disampaikan pengirim kepada penerima melalui media massa. Seorang reporter

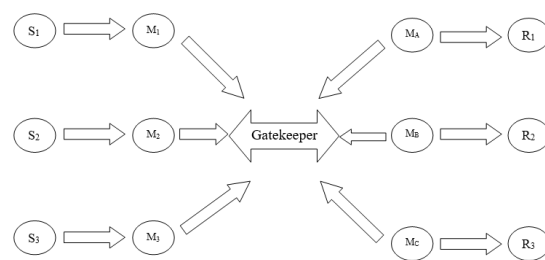
bisa membatasi fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Artinya, mana informasi yang layak dipublikasikan dan mana yang tidak. Dengan demikian, paling tidak *gatekeeper* mempunyai fungsi sebagai berikut (John R. Bittner; dalam Nurudin, 2007: 245):

1. Menyiapkan informasi
2. Untuk membatasi informasi dengan mengeditnya sebelum disebarkan
3. Untuk memperluas kuantitas informasi dengan menambahkan fakta dan pandangan lain
4. Untuk menginterpretasikan informasi

Keputusan *gatekeeper* mengenai informasi yang harus dipilih atau ditolak dipengaruhi oleh beberapa variabel. Bittner (1985) dalam bukunya *Human Communication* mengidentifikasi variabel-variabel tersebut sebagai berikut (Nurudin, 2007:118-119): 1) Ekonomi, kebanyakan media massa mencari keuntungan dari memasang iklan, sponsor dan kontributor yang dapat mempengaruhi seleksi berita dan editorial. 2) Pembatasan Ilegal, semacam hukum atau peraturan baik yang bersifat lokal maupun nasional dapat mempengaruhi seleksi dan penyajian berita. 3) Batas Waktu (deadline) dapat mempengaruhi apa yang akan disiarkan. 4) Etika Pribadi dan profesionalisme dari seorang *gatekeeper*. 5) Kompetisi, diantara media juga berpengaruh terhadap isi sebuah berita. 6) Nilai Berita, intensitas sebuah berita dibandingkan dengan berita lainnya yang tersedia dalam ruang berita, jumlah ruang dan waktu yang diperlukan untuk menyajikan berita harus diseimbangkan 7) Reaksi

terhadap feedback, memperkirakan umpan balik dari pesan yang disampaikan.

Di sini memang yang terlihat antara editor dan *gatekeeper* merupakan peran yang difungsikan untuk menyeleksi berita atau informasi sebelum disiarkan. Dengan pertimbangan khusus sesuai dengan standar yang ditentukan, editor dan *gatekeeper* ini mengolah berita atau informasi. Namun atas pemahaman yang berbeda dari kedua radio mengakibatkan adanya gap antara editor dan *gatekeeper* menjadi seolah-olah dua entitas yang berbeda. Padahal secara konseptual, editor dan *gatekeeper* ini adalah orang yang sama-sama berperan dalam proses pemberitaan. Disebutkan oleh Wahyudi (1991:54) '*gatekeepers* adalah orang-orang yang bekerja pada media massa yang fungsinya menyaring, dan mengolah berita yang akan disajikan melalui media massa tempat mereka bekerja, bisa media massa cetak, bisa elektronik. Untuk menggambarkan proses *gatekeeper*, Devito (Nurudin, 2007:128) menjabarkan konsep proses *gatekeeping* sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Gatekeeping Menurut Devito
(Sumber: Nurudin,2007:128)

Dari gambar di atas Pesan (M1, M2, M3) diterima oleh *gatekeeper* dari berbagai sumber (S1, S2, S3). *Gatekeeper* kemudian menjalankan fungsinya dalam

menyeleksi berbagai pesan tersebut sebelum dikomunikasikan. Sehingga, pesan tersebut hadir dalam bentuk pesan yang terseleksi (MA, MB, MC) dan disampaikan pada penerima yang berbeda-beda (R1, R2, R3), dimana sebuah pesan hanya dapat diterima oleh penerima pesan tertentu. Pada akhirnya, pesan yang diterima oleh *gatekeeper* tidak sama dengan pesan yang disampaikan pada penerima pesan.

Penjagaan gawang merupakan aspek penting dalam komunikasi massa. Misalnya, seorang peneliti program dokumenter televisi dapat memasukkan sejumlah informasi yang terbatas dalam suatu program setengah jam, seorang penyunting film mungkin harus mengurangi adegan selama lima belas menit menjadi adegan dua menit, pembaca di sebuah penerbit mungkin memilih lima dari seratus naskah untuk dievaluasi penyunting penerbit. (Mulyana, 2001: 203)

Joseph A DeVito mengungkapkan, istilah *gatekeeper* mengacu pada (1) proses dengan mana suatu pesan berjalan melalui berbagai pintu, selain juga pada (2) orang atau kelompok yang memungkinkan pesan lewat. Palang pintu dapat berupa seseorang atau satu kelompok yang dilalui suatu pesan dalam perjalanannya dari pengirim ke penerima. Fungsi utama palang pintu adalah menyaring pesan yang diterima seseorang. Mereka melewatkan sebagian informasi dan menahan lainnya (Mulyana, 2001: 206)

D. Metode Penelitian

Adapun tipe penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dalam hal ini bertujuan menggambarkan realitas yang sedang terjadi. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Dasar Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

Penelitian ini dilakukan pada surat kabar harian *Metrosulawesi Palu*. Dari pemberitaan harian *Metrosulawesi Palu* terkait kontroversi rumah hunian Wakil Walikota Palu kita dapat melihat bagaimana sebuah informasi yang yang masi simpang siur disebarluaskan tanpa melihat apakah informasi tersebut benar-benar fakta dan benar-benar berasal dari sumber yang terpercaya atau hanya sebuah informasi yang sudah diracik sedemikian rupa. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti menjadikan surat kabar *Metrosulawesi Palu* sebagai lokasi atau objek penelitian.

Subjek penelitian yaitu orang-orang yang dipilih, diwawancarai atau diobservasi sesuai tujuan riset atau yang dapat disebut dengan informan. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 orang dengan kriteria sebagai berikut: Wartawan dari surat kabar *Metrosulawesi Palu* (2 orang)

dengan kriteria: merupakan wartawan yang telah ditugaskan untuk melakukan liputan disepertaran Kota Palu. Editor yang tentunya memiliki fungsi penting dalam pemberitaan di surat kabar Metrosulawesi Palu (1 orang) dengan kriteria: merupakan editor dari berita Kota (Rubrik Metro Palu), pimpinan redaksi dan wakil pimpinan redaksi harian Metrosulawesi Palu (2 orang).

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, digunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut (Kriyantono, 2007: 106).

b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informan dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti (Bungin, 2004: 110).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan memperjelas dan memperkuat argumentasi dan asumsi terhadap permasalahan. Teknik tersebut dapat memberikan gambaran terhadap fungsi *gatekeeper* pada proses produksi berita di Harian Metrosulawesi Palu. Data yang terkumpul dari hasil pengamatan dan wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau narasi. Berdasarkan

tujuan penelitian yang disebutkan sebelumnya maka analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kualitatif. Yaitu penyusunan kata dan memakai kata-kata ataupun tindakan dari informan peneliti, kemudian merealisasikannya dalam sebuah bentuk tulisan yang teratur.

E. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam kehidupan bermasyarakat kebutuhan akan informasi adalah suatu unsur penting yang tidak dapat dipungkiri, maka hal inilah yang kemudian membuat beberapa Surat Kabar terus menyajikan informasi dalam bentuk berita serta konten-konten yang berkualitas untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang haus akan informasi.

Surat Kabar merupakan salah satu media massa, dalam hal ini media cetak yang dapat menyampaikan informasi secara cetak ataupun tertulis. Tidak dapat dipungkiri kehadiran surat kabar dapat memberikan dampak positif dan dampak dalam kehidupan masyarakat di Sulawesi Tengah khususnya Kota Palu. Keunggulan surat kabar dalam menyebarluaskan informasi dapat dengan mudah diterima oleh khalayak umum.

Salah satu rubrik yang menarik minat pembaca ialah berita kota (Rubrik Metro Palu). Rubrik Metro Palu sendiri ialah rubrik yang membahas semua informasi seputar kejadian dan peristiwa yang terjadi di Kota Palu. Dalam mengumpulkan informasi seputaran Kota Palu, rubrik Metro Palu sendiri memiliki

team work yang bekerja sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab sesuai dengan mekanisme yang telah ditentukan. Dalam mengumpulkan informasi, setiap reporter dituntut untuk memperhatikan kualitas dari informasi yang nantinya akan disebarluaskan pada para pembaca. Tentunya hal ini tidak lepas dari adanya penyeleksian informasi yang dilakukan oleh team peliputan. Dalam kegiatan penyeleksian tentunya sangat mengandalkan sebuah kerjasama yang baik dan tidak lepas dari tanggung jawab masing-masing karyawan.

Gatekeeper di Harian Metrosulawesi

Kebijakan redaksi merupakan rumusan bagi setiap kerja jurnalistik di organisasi media massa yang mencakup berbagai macam aspek terkait, mulai dari menentukan angle berita, peliputan dilapangan, memilih narasumber, penulisan, design, editor, memilih berita, ideologi media dan lain sebagainya. Dalam rubrik Metro Palu di harian Metrosulawesi, keputusan mengenai berita yang terbit juga ada dalam kebijakan redaksi. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan responden mengenai *gatekeeper* di Harian Metrosulawesi.

1. Udin Salim, Pimpinan redaksi di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper itu orang yang bertugas menyeleksi informasi, mulai dari data yang dihimpun wartawan dilapangan, memproses informasi, dan orang yang menyeleksi informasi sebelum disebarluaskan ke khalayak umum”.

2. Syamsul Rizal, Wakil Pimpinan Redaksi di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper itu seperti pintu gerbang kalau di media massa. Maksudnya, orang yang memantau informasi-informasi yang dihimpun wartawan dilapangan. Bisa dibilang orang yang bertugas memilah, mengubah ataupun menolak informasi yang akan dimuat nantinya”.

3. Yusuf BJ, Redaktur Rubrik Metro Palu di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper itu orang yang menyaring informasi, jadi semua berita yang didapatkan wartawan dilapangan disaring lagi sama redaktornya masing-masing. Karena redaktur itu tugasnya menyeleksi kembali naskah berita yang diberikan wartawan, biar beritanya lebih berimbang dan punya nilai beritalah”.

4. Michael, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pemerintahan) di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper itu orang yang bertugas memilah informasi, wartawan pun bisa dikatakan gatekeeper. Karena sebelum turun kelapangan kita juga melakukan seleksi terkait isu-isu yang sedang hangat dimasyarakat, kita juga memilih narasumber mana yang tepat untuk diwawancarai terkait isu yang ingin diangkat”.

5. Fadel, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pendidikan) di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper itu seperti redaktur di media, jadi tugasnya menyeleksi kembali berita yang diberikan wartawan. Biar beritanya itu lebih layak ketika dimuat”.

Sebagai media cetak, harian Metrosulawesi mengemban tugas sebagai penyebar informasi kepada masyarakat di Kota Palu. Sehingga pesan ataupun informasi yang akan disampaikan, patutnya berupa informasi yang tidak menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat. Oleh karena itu orang-orang yang merupakan bagian dari media cetak tersebut, memegang peran penting dalam

menyajikan informasi yang harus teruji kredibilitasnya.

Surat kabar Harian Metrosulawesi sangat menyadari hal tersebut, sehingga terus mengadakan inovasi-inovasi terbaru dalam mengemas sebuah informasi agar menjadi menarik untuk disebar luaskan pada pembaca. Kebutuhan akan informasi ini sendiri kemudian berkembang menjadi sebuah inovasi yang membuat Harian Metrosulawesi berani menyajikan berita dan konten-konten yang berbeda dari surat kabar lain di Sulawesi Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa semua responden paham betul terkait *gatekeeper*. Mereka juga paham tentang Penyaringan atau penyeleksian informasi adalah suatu kegiatan *gatekeeping* yang berlangsung selama proses produksi dilakukan oleh karyawan yang terlibat dalam produksi berita di Harian Metrosulawesi. Semua yang terlibat dalam proses produksi ini mempunyai fungsi sebagai *gatekeeper* atau penampis informasi.

Peran *gatekeeper* di Harian Metrosulawesi

Tidak hanya team work yang bertugas saat itu, tetapi yang bertanggung jawab sebagai penentu kebijakan juga memiliki peran besar dalam melakukan kegiatan *gatekeeping* pengambilan keputusan dalam melaksanakan suatu liputan juga sangat besar pengaruhnya.

Sebagai penentu kebijakan, seorang redaktur memiliki tanggung jawab yang cukup besar karena jelas hal

inilah yang akan menentukan kualitas isi informasi yang diberikan kepada masyarakat dan memberikan manfaat yang nyata. Hal ini juga harus diselaraskan dengan tujuan dari rubrik berita tersebut, dimana setiap informasi memiliki kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dan tentunya dapat menarik audiens, seperti yang disampaikan Sendjaja dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi (2005: 9-11) salah satu yang menjadi daya tarik khalayak akan sesuatu konten adalah fear (threat) appeals atau penampilan pesan yang menonjolkan unsur-unsur ancaman, budaya atau hal-hal yang dapat menimbulkan rasa takut. Sehingga sangat mempengaruhi minat pembaca akan suatu berita. Untuk mewujudkan hal tersebut maka hubungan antara reporter selaku orang yang akan melakukan peliputan dengan redaktornya, haruslah memiliki persamaan persepsi. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan responden mengenai peran *gatekeeper* di Harian Metrosulawesi.

1. Udin Salim, Pimpinan redaksi di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper di Metrosulawesi itu orang yang mengatur informasi, jadi semua informasi yang diperoleh dari reporter ditentukan oleh redaktur masing-masing. Redaktur sebagai gatekeeper itu perlu paham betul soal isu yang sedang hangat di masyarakat itu apa. Redaktur juga bertugas untuk menyusun informasi sedemikian rupa sesuai tema yang mau diangkat atau berita-berita yang akan disajikan ke masyarakat nantinya”.

2. Syamsul Rizal, Wakil Pimpinan Redaksi di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper itu punya tugas untuk memilih informasi. Karena orang yang punya peran utama sebagai gatekeeper di media itu ya.. redaktur atau editor. Karena merekalah yang punya tugas untuk memilih informasi mana yang layak dan tidak untuk dikonsumsi masyarakat”.

3. Yusuf BJ, Redaktur Rubrik Metro Palu di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper di Metrosulawesi itu orang yang menyaring informasi, jadi mereka ini yang punya tugas untuk mengemas informasi dari wartawan biar lebih berkualitas”.

4. Michael, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pemerintahan) di Harian Metrosulawesi:

“wartawan itu bisa dikatakan gatekeeper juga, karena yang bertugas untuk memperluas informasi dari narasumber itu ya.. wartawan. Kan dari redaktur itu datanya masi mentah, jadi wartawanlah yang punya tugas memperluas informasi biar lebih akurat”.

5. Fadel, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pendidikan) di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper itu orang yang menyederhanakan informasi, dalam hal ini ya.. redaktur. Berita dari wartawan itu kadang masi susah dipahami, disini redaktur punya peran penting agar beritanya lebih sederhana dan bisa dipahami masyarakat.”

Jelas diungkapkan bahwa sebelum melakukan peliputan, ada mekanisme yang harus dilakukan dengan tujuan untuk menyatukan persepsi dan melakukan fungsi gatekeeping untuk menyeleksi tentang informasi yang akan disajikan. Hal ini guna menghindari kesalahan peliputan. Diskusi yang dilakukan juga bertujuan memberikan batasan-batasan kepada team peliputan

untuk menyeleksi informasi yang akan disajikan.

Karena selama proses liputan berlangsung tidak jarang terjadi kesalahan dalam proses wawancara yang bisa saja merugikan media. Untuk menghasilkan suatu informasi yang berkualitas haruslah memiliki mekanismenya sendiri, tentu saja dalam pelaksanaannya tidak lepas dari fungsi sebagai gatekeeper bahkan seluruh proses produksi mengharuskan adanya gatekeeping untuk semua team work.

Dalam menyajikan sebuah informasi yang menarik dan tentunya berkualitas, harian Metrosulawesi harus memaksimalkan fungsi dari *gatekeeper*. Seorang *gatekeeper* adalah orang yang memilih, mengubah, dan menolak suatu informasi sehingga dapat mempengaruhi aliran informasi kepada seorang atau sekelompok penerima.

Melakukan kegiatan gatekeeping secara maksimal bertujuan untuk menghasilkan berita yang berkualitas serta layak disebarluaskan pada khalayak, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa seorang *gatekeeper* mempunyai fungsi yang sangat penting dalam sebuah media massa. Seperti yang diungkapkan John R. Bittner pada pembahasan *gatekeeper* pada tinjauan pustaka.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa semua responden memahami peran *gatekeeper*. Mereka juga menyatakan, bahwa dalam menyajikan sebuah informasi yang menarik dan berkualitas, sebuah media haruslah memaksimalkan fungsi dari

gatekeeper. Seorang *gatekeeper* adalah orang yang memilih, mengubah, dan menolak suatu informasi sehingga dapat mengetahui mana informasi yang layak ataupun tidak untuk dijadikan sebuah berita.

Ekonomi terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita

Ketika modal dan kekuasaan mengepung media massa, kalangan industri media massa lebih menyerupai “pedagang”, mengendalikan pers dengan memanfaatkan kepemilikan saham atau modal untuk mengontrol isi media atau mengancam institusi media yang “nakal”, daripada menyerupai “politisi”, mengendalikan pers dengan merekayasa. Sebagai capitalist venture media massa beroperasi dalam sebuah struktur industri kapitalis yang tidak selalu memfasilitasi tetapi juga mengekang. Fungsi utama media adalah menciptakan kestabilan segmen khalayak, bagi monopoli penjualan ataupun pengiklan kapitalis.

Media massa mengalami kontradiksi sebagai institusi kapitalis yang berorientasi pada keuntungan dan akumulasi modal. Karena media massa harus berorientasi pada pasar dan sensitif terhadap dinamika persaingan pasar, ia harus berusaha untuk menyajikan produk informasi yang memiliki keunggulan pasar antara lain informasi politik dan ekonomi. Di lain pihak proses pemilihan berita layak atau tidaknya untuk dimuat inilah yang disebut dengan kegiatan *gatekeeping*.

Seperti dikutip Nurudin (2007;119), John R. Bittner mengistilahkan *gatekeeper* (orang yang melakukan *gatekeeping*) sebagai “individu-individu atau sekelompok orang yang memantau arus informasi dalam sebuah saluran komunikasi (massa)”. Dapat dikatakan bahwa mereka yang melakukan kegiatan *gatekeeping* tersebut merupakan orang-orang yang berperan penting dalam menjalankan arus informasi. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan responden mengenai faktor ekonomi terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita di Harian Metrosulawesi.

1. Udin Salim, Pimpinan redaksi di Harian Metrosulawesi:

“pendapatan harian metrosulawesi itu hampir 70% berasal dari iklan dan berita kerjasama dengan pemerintah, meskipun oplah koran saat ini melebihi 800 eksemplar, tetapi hanya bisa menyokong 30% saja buat media. Terlebih lagi kita harus memikirkan kebutuhan bagian percetakan seperti tinta, kertas dan plat. Ya... mau tidak mau kita lebih mengutamakan iklan dan berita-berita MOU agar perusahaan tetap bisa bersaing”.

2. Syamsul Rizal, Wakil Pimpinan Redaksi di Harian Metrosulawesi:

“memilah informasi mana yang layak dan mana yang tidak itu penting dilakukan di media manapun. Tapi, kita juga harus melihat faktor ekonomi media itu seperti apa. Kira-kira berita yang akan disampaikan ini menguntungkan buat perusahaan tidak. Karena Metrosulawesi ini hidup dari oplah koran, berita advetorial dan iklan. Pemilik perusahaan itu sudah kasi wewenang kita di Metrosulawesi untuk mengolah perusahaan ini. Jadi, mau tidak mau kita harus mengedepankan iklan sebagai penyokong utama biar perusahaan

bisa tetap eksis. Redaktur sebagai orang yang berperan untuk menyaring informasi yang layak atau tidak mau tidak mau harus mengutamakan iklan ketimbang berita yang masuk ke redaksi”.

3. Yusuf BJ, Redaktur Rubrik Metro Palu di Harian Metrosulawesi:

“Menyeleksi setiap informasi yang masuk itu wajib hukumnya. Cuman terkadang kita harus melihat dari sisi ekonomi, misalnya ada isu yang lagi hangat di kota, terus ada iklan besar yang minta dipasang di halaman kota, ya.. tentu saja kita utamakan iklan lebih dulu. Karena Iklan itu sumber pendapatan utama bagi harian Metrosulawesi. Mau tidak mau, gatekeeper dalam hal ini seorang redaktur tidak dapat berbuat apa-apa dalam menjalankan perannya untuk menyeleksi berita”.

4. Michael, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pemerintahan) di Harian Metrosulawesi:

“wartawan itu seperti penyambung lida (orang yang meneruskan informasi), jadi selain mencari informasi yang sedang hangat. Wartawan juga bertugas mencari pengiklan biar perusahaan ada pendapatannya. Kan sebelum turun kelapangan kita di rekasi itu ada rapat harian, disini terkadang kita memilih narasumber yang akan diwawancara nantinya sering pasang iklan tidak di metrosulawesi. Setidaknya biar ada timbal balik lah, kan siapa tahu karena sering dimuat jadi makin rajin pasang iklan nantinya”.

5. Fadel, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pendidikan) di Harian Metrosulawesi:

“kalau dalam segi ekonomi, gatekeeper itu harus memilih mana saja berita-berita yang bisa menguntungkan media. Maksudnya itu seperti berita patende (berita yang mengangkat tentang baiknya narasumber atau pengiklan), jadi kita beritakan mereka yang baik-baiknya biar

kita minta untuk beriklan itu bisa lancar lah istilahnya”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa beberapa responden memiliki persepsi masing-masing terkait bagaimana faktor ekonomi mempengaruhi *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita. Terlihat dari penuturan redaktur rubrik Metro Palu tersebut, kita dapat memahami bahwa *gatekeeping* tidak hanya sistematis berbicara tentang bagaimana layaknya suatu konten sebuah berita tetapi juga melihat dari sudut pandang kemas dan pendapatan ekonomi media itu sendiri.

Dari penuturan tersebut kita juga dapat melihat, kerasnya persaingan media massa khususnya media massa cetak di Kota Palu lebih mengutamakan pendapatan perusahaan dari iklan dan berita-berita MOU agar bisa bertahan. Belum lagi, Harian Metrosulawesi dapat dikatakan media cetak yang tergolong baru di Sulawesi Tengah. Sehingga, mengedepankan iklan ketimbang oplah koran menjadi satu-satunya cara terbaik agar perusahaan tetap bertahan.

Pembatasan ilegal terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita

Pembatasan ilegal dalam sebuah media mengacu pada kode etik jurnalistik (KEJ). Bagi pekerja jurnalistik, kepatuhan terhadap Kode Etik Jurnalistik merupakan hal yang sangat penting dan wajib bagi pekerja jurnalistik. Tanpa memperhatikan Kode Etik Jurnalistik maka pekerjaan jurnalistik dapat saja

menyebarkan berita-berita bohong yang dapat menyesatkan semua pembaca.

Seorang wartawan hendaknya menempuh cara yang jujur untuk memperoleh bahan-bahan berita dan tulisan, dengan meneliti kebenarannya sebelum meyiarkannya serta harus memperhatikan kredibilitas sumbernya. Kejujuran dan sportifitas berdasarkan kebebasan yang bertanggung jawab, serta menghindari cara-cara yang dapat merusak nama baik media, tidak menerima sogokan serta tidak menyalahgunakan profesi hanya mencari sebuah keuntungan, seperti yang tertera pada pada UU No. 40 pasal 6 tentang Kode Etik Jurnalistik, Wartawan Indonesia tidak menyalah gunakan profesi dan tidak menerima suap.

Kode etik jurnalistik dibuat khusus dari, untuk dan oleh kalangan wartawan sendiri dengan tujuan untuk menjaga martabat atau kehormatan profesi wartawan. Ini berarti pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik adalah pelanggaran terhadap nilai nilai kehormatan profesinya sendiri. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan responden mengenai faktor pembatasan ilegal terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita di Harian Metrosulawesi.

1. Udin Salim, Pimpinan redaksi di Harian Metrosulawesi:

“pembatasan ilegal itukan diartikan sebagai aturan sebuah perusahaan, kalau dimedia itukan ada kode etik jurnalistik. Jadi pekerja media itu dituntut untuk paham betul terhadap kode etik jurnalistik. Jadi berita yang disebarluaskan nantinya itu jelas dan bisa dipertanggung jawabkan.

Sebelum wartawan turun kelapangan untuk mengumpulkan informasi, wartawan dituntut juga dituntut untuk mengeluarkan ide mereka dalam diskusi dan pengarahannya dari redaktur saat rapat redaksi harian. Tujuan itukan untuk membahas terkait kebenaran dari isu-isu yang sedang hangat. Jadi kita tidak terlalu khawatir kalau berita yang kita sebarluaskan itu melanggar kode etik jurnalistik, karena kita sudah tanamkan jelas pada wartawan di harian Metrosulawesi tentang pentingnya kebenaran kebenaran sebuah informasi”.

2. Syamsul Rizal, Wakil Pimpinan Redaksi di Harian Metrosulawesi:

“semua perusahaan itu punya aturan masing-masing. Kalau di Metrosulawesi itu lebih mengacu ke kode etik jurnalistik. Memilah informasi mana yang layak dan mana yang tidak itu dilakukan berdasarkan aturan yang sudah ditetapkan. Jadi Redaktur sebagai gatekeeper bertugas untuk menyaring informasi yang layak atau tidak ya.. tetap melihat aturan Metrosulawesi itu seperti apa, ya.. kita sebagai pekerja harus ikuti, kan aturan dibuat untuk jadi pedoman kita bersama biar medianya tetap jalan”.

3. Yusuf BJ, Redaktur Rubrik Metro Palu di Harian Metrosulawesi:

“pembatasan ilegal perusahaan itukan seperti aturan, sama halnya seperti iklan yang bisa menggeser berita-berita yang akan dimuat. Jadi kita saat memilah-milah berita mana yang layak dimuat, berita mana yang tidak tetap melihat aturan perusahaan seperti apa. Kita di metrosulawesi ini kan paham betul soal aturan perusahaan yang mengutamakan kode etik jurnalistik, intinya itu kan biar berita yang kita sebarluaskan nantinya bisa dipertanggung jawabkanlah”.

4. Michael, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pemerintahan) di Harian Metrosulawesi:

“pembatasan ilegal itu kan aturan yang ditetapkan perusahaan, mau

tidak mau kita harus ikuti aturan yang sudah ditetapkan. Dalam mencari berita pun kita harus melihat lagi aturan dari perusahaan seperti apa, apakah ada keuntungannya tidak dengan perusahaan. Yang jelas kita harus selektif biar berita yang dimuat nanti sesuai da tidak merusak citra perusahaan”.

5. Fadel, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pendidikan) di Harian Metrosulawesi:

“kalau soal pembatasan ilegal kan kita melihatnya lagi dari aturan perusahaan yang mengutamakan kode etik jurnalistik. Jangan sampai kita memuat berita yang bisa merusak citra perusahaanlah. Toh kita kerja disini ya,, berita yang kita serahkan keruang redaksi pun harus sesuai keinginan perusahaan”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa semua responden menyatakan kode etik jurnalistik (KEJ) merupakan aturan dan pedoman utama di harian Metrosulawesi. Dalam mewujudkan kemerdekaan pers itu, seorang wartawan juga harus menyadari adanya kepentingan bangsa, tanggung jawab sosial, keberagaman masyarakat, dan norma-norma agama. Karenanya, dalam melaksanakan tugas, fungsi, hak, kewajiban dan perannya, pers menghormati hak asasi setiap orang. Karena itu, pers dituntut profesional dan terbuka untuk dikontrol oleh masyarakat. Untuk menjamin kemerdekaan pers dan memenuhi hak publik untuk memperoleh informasi yang benar, seorang wartawan sebagai pekerja profesional memerlukan landasan moral dan etika profesi sebagai pedoman operasional dalam menjaga kepercayaan publik dan menegakkan integritas serta profesionalisme. Atas

dasar itulah, wartawan harus menaati Kode Etik Jurnalistik.

Dengan demikian diperlukan kesadaran para pengelola media bahwa kebebasan pers bukan hanya milik pers, tetapi juga milik masyarakat karena mereka berkepentingan atas berita yang berkualitas. Seharusnya, dengan kebebasan pers yang diamanatkan, pers dapat berfungsi maksimal dan berperan sebagai pembentuk pendapat umum, penegak nilai-nilai demokrasi, keadilan serta kebenaran. Keberadaan pers yang jujur, tidak memihak, objektif, akurat, tanpa prasangka, berimbang, memisahkan opini dan fakta, etis dan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia serta komprehensif menjadi harapan masyarakat. Karena alasan ini harusnya media-media merekrut wartawan yang berbasis kompetensi. Proses pembuatan berita di media massa, tidaklah lepas dari sebuah media yang memiliki kebijakan untuk mengemas berita tersebut menjadi lebih layak untuk disebarluaskan kepada khalayak umum.

Batas Waktu (deadline) terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita

Dalam media massa saat ini, deadline menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kedalaman dan waktu yang tersedia untuk menentukan kecermatan berita yang dipilih. Deadline juga mempengaruhi informasi apa saja yang harus disebarluaskan. Bila hanya sedikit waktu yang tersedia, *gatekeeper* cenderung membuat pilihan-pilihan dari tingkat pentingnya sebuah berita. Di

harian Metrosulawesi juga telah menentukan deadline untuk menyetor berita oleh wartawan yaitu pukul 16.00 WITA. Sedangkan proses editing oleh redaktur ditentukan dengan sesi cetak dari halaman surat kabar yang mereka kerjakan. Untuk deadline rubrik Metro Palu sendiri berada pada sesi 1 yaitu pukul 20.00 WITA. Sehingga redaktur dituntut untuk bisa menyelesaikan rubrik Metro Palu yang berjumlah 3 halaman sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Redaktur sebagai orang yang melakukan proses gatekeeping memiliki deadline waktu pengeditan berita yang sudah ditentukan oleh perusahaan. Perusahaan menentukan deadline berita sesuai dengan urutan sesi cetaknya. Kurangnya waktu yang tersedia untuk melakukan proses gatekeeping membuat kesalahan dalam editing berita menjadi sangat besar. Meskipun ditunjang dengan alat-alat kerja yang memadai, faktor deadline yang telah ditentukan oleh perusahaan menjadi aturan yang harus ditaati para pekerja media. Artinya semakin tinggi pengalaman yang dimiliki oleh seorang redaktur, maka semakin tinggi pula kualitas berita yang dihasilkan oleh redaktur tersebut. Maka faktor deadline tidak akan menjadi faktor dominan yang akan mempengaruhi kualitas sebuah berita. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan responden mengenai batas waktu (deadline) terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita di Harian Metrosulawesi.

1. Udin Salim, Pimpinan redaksi di Harian Metrosulawesi:

“kita kan punya deadline penyetoran berita untuk wartawan itu jam 17.00 paling lambat. Sedangkan redaktur untuk edit kembali itu tergantung cetakan sesi keberapa. Untuk halaman kota sendiri kan masuk disesi 1, jadi jam 9 itu sudah harus masuk diserver untuk diedit oleh tim layouter. Bisa dibilang kalau deadline yang singkat buat redaktur tidak bisa terlalu selektif dalam melakukan proses gatekeeping. Jadi kesalahan penulisan itu sering muncul saat koran sudah disebar ke pembaca.”.

2. Syamsul Rizal, Wakil Pimpinan Redaksi di Harian Metrosulawesi:

“deadline itu seperti acuan laah buat tim redaksi, bagaimana kita bisa menggunakan waktu dengan efisien. Memang pengaruh deadline yang singkat itu kadang berpengaruh besar terhadap berita. Cuman kita tidak bisa berbuat banyak soal deadline, itukan aturan bersama, yaa,, harus kita ikutilah”.

3. Yusuf BJ, Redaktur Rubrik Metro Palu di Harian Metrosulawesi:

“bisa dibilang deadline disini itu singkat sekali. Halaman metro palu sendiri kan ada 3, disini kita dituntut buat kerjakan semuanya secara cepat. Jadi kalau ada kesalahan yaa,, sudah resiko. Dituntut cepat, berita yang masuk dari wartawan banyak, yaa,, kadang pas edit beritanya cuman liat narasumber, judulnya, sama isunya bagus tidak untuk dimuat”.

4. Michael, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pemerintahan) di Harian Metrosulawesi:

“bisa dibilang deadline di metro itu terlalu singkat. Paginya kita harus dikantor untuk rapat redaksi untuk membahas isu-isu yang sedang hangat. Jadi ketika kita turun meliput itu kadang sudah terlambat, belum lagi kita harus mengetik narasi berita, wawancara narasumber terkait. Jadi kadang itu kita menulis beritanya

seadanya saja, yang penting tugas peliputannya selesai”.

5. Fadel, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pendidikan) di Harian Metrosulawesi:

“kalau soal deadline yaah,, itu biar kita diredaksi bisa lebih flexible, biarpun kadang itu data yang masuk tidak terlalu lengkap karena keburu deadline. Jadi kita yang wartawan kota ini sering menulis berita alakadarnya laah. Karena deadline halaman kota itu terlalu singkat”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa semua responden menyatakan, batas waktu yang ditetapkan kepada *gatekeeper* dalam melakukan pengeditan sebuah berita, membuat semakin meningkatkan efisiensi dalam pengeditan sehingga seringkali pelaksanaan editing yang dilakukan oleh redaktur tidak selalu berdasarkan prosedur dan perencanaan yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sebab seorang redaktur dituntut untuk menyelesaikan pekerjaan tepat waktu sesuai dengan kesepakatan yang telah disepakati bersama.

Meskipun beberapa responden berpendapat bahwa deatline media yang terlalu singkat, terkadang membuat *gatekeper* tidak dapat mengumpulkan informasi lebih maksimal. Karena harus menyeter berita sesuai dengan jam yang telah ditentukan agar beritanya bisa dimuat. Dari hal ini kita bisa menilai bahwa deadline sebuah media tidak memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita.

Etika Pribadi dan profesionalisme *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita

Dari segi etika pribadi seorang *gatekeeper*, hal-hal yang dapat mempengaruhi pengeditan sebuah berita adalah nilai dan kepercayaan yang ada didalam diri individu, agama serta kecenderungan politik. Sementara jika dilihat dari sisi profesi, maka aturan-aturan perusahaan serta kode etik jurnalistik juga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seorang *gatekeeper*.

Seorang wartawan seringkali menginterpretasikan secara berbeda informasi yang diterima dari sumber informasi. Interpretasi wartawan mempunyai peran yang lebih besar ketimbang informasi dari sumber yang ditulis dan dipublikasikannya. Hal ini membuat pemberitaan bisa melenceng (dipolitisasi ataupun diplesetkan) apa yang sesungguhnya terjadi atau dikatakan. Informasi yang diterima dari sumber begitu beragam, dan kalau sumbernya lebih dari satu, bisa jadi informasi yang muncul menjadi beragam dan terkadang kontradiktif satu dengan yang lain.

Pemilihan informasi mana yang akan dipublikasikan akan sangat tergantung pada nilai, paham, ideologi, dan sistem moral yang dianut oleh media dan editor. Dalam diri setiap individu terdapat kerangka acuan (frame of reference) yang akan menentukan cara mereka dalam berpikir dan bersikap terhadap suatu hal. Biasanya hal ini dapat bersumber dari latar belakang

pendidikan, ekonomi, pekerjaan, suku, dan keluarga yang ikut membentuk cara berpikir mereka. Karenanya informasi yang sama dapat diartikan berbeda oleh setiap individu. Dengan berbagai alasan teknis, ekonomis, maupun ideologis, media massa selalu terlibat dalam penyajian realitas yang sudah diatur sedemikian rupa sehingga tidak mencerminkan realita sesungguhnya. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan responden mengenai etika pribadi dan profesionalisme *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita di Harian Metrosulawesi.

1. Udin Salim, Pimpinan redaksi di Harian Metrosulawesi:

“Dalam proses produksi suatu berita, team peliputan haruslah memiliki rasa tanggung jawab sesuai dengan bidang masing-masing demi menghasilkan berita yang berkualitas serta bermanfaat bagi masyarakat. Jadi seorang gatekeeper itu harus punya kemampuan dasar jurnalistik, seperti menulis, mengurai suatu kasus atau informasi secara obyektif sesuai dengan konsep 5w+1h, headline, lead dan latar informasinya. Jadi pekerja media itu wajib untuk ikut seminar atau pelatihan jurnalistik biar wawasan mereka tentang dunia jurnalistik itu makin banyak”.

2. Syamsul Rizal, Wakil Pimpinan Redaksi di Harian Metrosulawesi:

“gatekeeper harus punya keterampilan teknis di bidang profesinya. Misalnya harus dapat menulis berita atau menyiarkan berita dengan benar, adil dan berimbang. Selain itu, gatekeeper juga harus punya pengetahuan dan wawasan yang sangat luas. Artinya gatekeeper harus berilmu dan pandai, baik dalam penguasaan teknis jurnalistik maupun sosial kemasyarakatan. Kode Etik Jurnalistik dalam hal ini menjadi hal yang utama sebagai

barometer profesionalisme seorang gatekeeper”.

3. Yusuf BJ, Redaktur Rubrik Metro Palu di Harian Metrosulawesi:

“Idealnya, seorang gatekeeper itu haruslah memiliki wawasan yang luas soal jurnalistik. berita yang baik itu berita yang ditulis berdasarkan fakta sesungguhnya tidak dikotori oleh kepentingan pribadi atau segelintir orang yang merubah fakta di lapangan. Maka dari itu pekerja media wajib mengikuti pelatihan jurnalistik biar makin pahamlah untuk menulis berita. Jadi tidak ada lagi kepentingan pribadi ataupun perorangan yang bisa merubah kredibilitas berita yang akan dimuat”.

4. Michael, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pemerintahan) di Harian Metrosulawesi:

“pemahaman wartawan terkait kode etik jurnalistik itu sangat perlu. Karena untuk menulis sebuah berita yang punya nilai dan kredibilitas yang baik, itu dilihat dari latar belakang pendidikan wartawannya.”.

5. Fadel, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pendidikan) di Harian Metrosulawesi:

“kalau soal terkait profesional wartawan, kan setiap tahun ada uji kompetensi pekerja media. Harusnya media itu memfasilitasi pekerjaannya untuk ikut bagian dalam uji kompetensi tersebut. Biar wawasan dan pemahaman wartawan terkait etika jurnalistik itu lebih banyak lagi. Jadi saat peliputan ataupun menulis berita, wartawan itu sudah tau harus seperti apa dan apa saja berita yang baik untuk khalayak pembaca. Tidak ada lagi istilah wartawan bodrex yang taunya ada uang ya,, beritanya saya liput”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa semua responden menyatakan, bahwa perlu adanya pelatihan terhadap wartawan agar mereka paham betul tentang pendidikan

dan pemahaman terkait ilmu jurnalistik. Tidak bisa dipungkiri, kecerdasan seorang wartawan dalam mengangkat persoalan atau informasi untuk disiarkan, mau tidak mau berkolerasi erat dengan peningkatan pengetahuan dan wawasan. Tidak terkecuali bisa menambah pemahaman pembaca terhadap suatu permasalahan yang sedang terjadi. Wartawan yang berkualitas karenanya ditandai dengan kualitas karya jurnalistiknya. Oleh karena itu wartawan membutuhkan suatu kecakapan atau kompetensi wartawan sebagai syarat untuk menjadi wartawan yang profesional.

Informasi yang disajikan sebuah media massa tentu harus dibuat atau disusun dulu. Yang bertugas menyusun informasi adalah bagian redaksi (Editorial Department), yakni para wartawan, mulai dari Pemimpin Redaksi, Wakil Pimpinan Redaksi, Redaktur, dan Reporter. Dalam pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia disebutkan bahwa

“Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya”.

Dari hal ini kita bisa memahami pentingnya pendidikan terkait ilmu jurnalistik bagi wartawan. Sehingga mereka bisa lebih paham tentang fungsi *gatekeeper* dalam menyaring informasi mana saja yang layak ataupun tidak. Upaya-upaya untuk memperbaiki pendidikan kewartawanan menunjukkan bahwa profesionalisasi dapat diharapkan

semakin meningkat dalam lapangan pekerjaan jurnalistik, yang kemungkinan besar mengarah pada otonomi yang lebih mantap dan kekuatan yang lebih besar untuk menahan tekanan-tekanan dan pengaruh dari kelompok-kelompok kepentingan dalam masyarakat. Profesionalisasi akan menimbulkan dalam diri wartawan sikap menghormati martabat individual dan hak-hak pribadi dan personal warga masyarakat yang diliputinya.

Kompetisi terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita

Impitan kepentingan komersial dan ideal dalam pers mempersulit peran publik di dalam ikut menentukan warna media massa yang dipilihnya (untuk dibaca, didengar, dan dipirsa). Di tengah kecenderungan demikian, sulit bagi kita mengharapkan sajian pers bermoral. Terutama pers yang berupaya memprioritaskan kepentingan obyektif, bila secara komersial merugikan. Atau pers yang memparadigmakan kepentingan orang-orang tertindas, tetapi bertentangan dengan ideologi media massa yang bersangkutan.

Pemberitaan pers yang cenderung tidak bertanggung jawab terhadap berbagai dampak pemberitaannya. Itu sebabnya tidak mengherankan bila tanggung jawab sosial pers lantas nyaris tidak dihiraukan oleh pekerja pers. Pada gilirannya, pertanggungjawaban pers berada di luar kerangka profesionalisme media massa dan tanggung jawab kemanusiaan.

Berlomba-lomba dalam menyajikan berita, agar medianya terlihat eksis dikhalayak umum. Membuat media massa tak lagi memperhatikan unsur-unsur kelayakan sebuah berita. Media cenderung lebih mengutamakan kecepatan ketimbang ketepatan dalam sebuah informasi. Sehingga banyak kasus pengenaan pekerja media akibat berita yang dianggap menjatuhkan salah satu pihak.

Media tidak hanya dapat mempengaruhi apa yang seseorang ketahui tetapi media juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang belajar tentang dunianya dan berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sosial, media massa seharusnya berada pada posisi yang netral dan jauh dari tekanan politik dan elite penguasa. Tetapi pada kenyataannya media massa tidak lagi menampilkan realitas yang objektif. Realitas yang ditampilkan oleh media cenderung berpihak pada orang-orang yang memiliki kepentingan-kepentingan. Sehingga media dalam mengemas berita tidak hanya menampilkan realitasnya saja, tetapi juga mengkonstruksi realitas itu menjadi berita yang cenderung bermuatan.

Sebenarnya "sebuah berita yang layak disebut berita" tidak dapat dikategorikan sesederhana itu. Sebab selain tergantung dari kredibilitas dan keterampilan wartawan atau jurnalis yang menulis berita, sebuah berita juga memiliki syarat khusus yang harus menjadi "standar minimal dari sebuah berita". Media massa merupakan sebuah institusi yang memainkan peran dalam

lingkungan publik sebagai sarana menyampaikan informasi yang dapat dijangkau masyarakat secara luas. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan responden mengenai kompetisi terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita di Harian Metrosulawesi.

1. Udin Salim, Pimpinan redaksi di Harian Metrosulawesi:

"Media modern sekarang kurang memperhatikan kepentingan sosial, budaya, bahkan politik, tapi kepentingan merauk keuntungan yang sebesar-besarnya tanpa memperhatikan positif dan negatif pemberitaan dan informasi yang diterbitkan. Media lebih mementikan tentang kecepatan ketimbang ketepatan sebuah informasi. Apa lagi media cetak di Kota Palu ini kan banyak, jadi siapa yang lebih dulu menerbitkan berita, maka dialah yang akan unggul. Tidak bisa dipungkiri kalau kompetisi diantara media ini berimbas pada penerbitan berita yang ala kadarnya. Yang penting kita muat berita update lah istilahnya".

2. Syamsul Rizal, Wakil Pimpinan Redaksi di Harian Metrosulawesi:

"Pada dasarnya media massa itu institusi yang mementingkan masalah sosial dan politik dalam bermasyarakat dan bernegara serta mencerdaskan khalayak dengan informasi-informasi yang mendidik bahkan meluruskan berbagai problem kemasyarakatan hingga pemerintahan pada media massa modern saat ini. Tetapi sekarang ini, media massa itu lebih cenderung berlomba-lomba dalam menyampaikan berita, kadang beritanya itu lebih memihak atau bahkan berita alakadarnya. Semua itu semata-mata hanya mengangkat isu yang sedang hot biar medianya kelihatan update. Jadi aspek beritanya layak atau tidak itu malah disepelekan, padahal kalau berita yang dimuat itu hanya

hoax, yang bakalan rugi kan medianya sendiri”.

3. Yusuf BJ, Redaktur Rubrik Metro Palu di Harian Metrosulawesi:

“Idealnya, seorang gatekeeper itu haruslah memiliki wawasan yang luas soal jurnalistik. berita yang baik itu berita yang ditulis berdasarkan fakta sesungguhnya tidak dikotori oleh kepentingan pribadi atau segelintir orang yang merubah fakta di lapangan. Jadi seharusnya, kompetisi itu bukan masalah buat media jika wartawan atau tim redaksinya punya pemahaman yang baik soal mana berita yang layak dan mana yang tidak. Berlomba itu kan wajar, tapi harus tetap dong melihat beritanya ini berimbang tidak, beritanya ini sudah punya kriteria nilai sebuah berita tidak”.

4. Michael, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pemerintahan) di Harian Metrosulawesi:

“pemahaman wartawan terkait kode etik jurnalistik itu sangat perlu. Karena disinilah kita menilai pemahaman wartawan untuk menulis sebuah berita yang punya nilai dan kredibilitas yang baik, jadi biarpun kita berkompetisi dengan media lain itu tidak membuat beritanya jadi garing atau kurang layak disebut berita”.

5. Fadel, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pendidikan) di Harian Metrosulawesi:

“kalau soal terkait kompetisi dalam menentukan berita yang layak dan tidak, kan kita melihat lagi kemampuan wartawannya. Kalau wartawannya paham betul tentang bagai mana berita yang baik itu, tentu kompetisi bukan jadi halangan. Wartawan itu sudah tau harus seperti apa dan apa saja berita yang baik untuk khalayak pembaca. Tidak ada lagi istilah karena berlomba dengan media lain, yaa,, kita juga harus muat berita terkait isu yang sedang hot”. Berdasarkan hasil wawancara

yang diperoleh, diketahui bahwa semua responden menyatakan, kompetisi

diantara media sangat berpengaruh dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita. Hal ini dikarenakan media cenderung lebih mengutamakan kecepatan dalam menyebarkan berita ketimbang melihat ketepatan dari berita tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh redaktur berita kota, bahwa perlombaan diantara media itu merupakan hal yang wajar. Namun harus tetap melihat apakah berita yang akan diangkat tersebut sudah memenuhi kriteria dari nilai berita atau tidak. Sehingga *gatekeeper* tidak perlu terbebani dengan memeriksa berita secara mendetail karena para reporter telah paham mana berita yang layak dan mana yang tidak untuk dimuat nantinya.

Nilai Berita terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita

Setiap institusi pers memiliki ideologi yang menjadi landasan setiap kegiatan mereka. Segala bentuk kegiatan jurnalis harus disesuaikan dengan ideologi yang dianut oleh medianya. Media hidup dalam suatu ruang di mana dalam tata aturannya, ada konsensus dan ada penyimpangan. Melalui peta (mapping) tersebut, didefinisikan perilaku apa yang layak, wajar, dan baik dan perilaku apa yang tidak baik. Lewat pemetaan tersebut, peristiwa-peristiwa dibuat bermakna dalam wacana berita.

Dalam upaya membuat peristiwa menjadi bermakna bagi khalayak itu, orientasi media bukan hanya pada peristiwa itu sendiri, melainkan juga kepada penerima berita/khalayak.

Artinya ketika membuat berita, wartawan memperhitungkan khalayak yang akan membaca berita tersebut, karena berita pada dasarnya bukan suatu ruang vakum, ia seperti layaknya sebuah cerita (menyapa dan mengajak dialog pembaca). Berita bukan teks yang berdialog dengan dirinya sendiri, ia mengajak khalayak di luarnya untuk berdialog. Proses penyapaan dan dialog semacam ini, secara tidak langsung menempatkan pembaca pada peta ideologis tertentu. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan responden mengenai nilai berita terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita di Harian Metrosulawesi.

1. Udin Salim, Pimpinan redaksi di Harian Metrosulawesi:

“Persaingan yang keras dan tuntutan pasar sering membuat para pelaku media mengabaikan nilai berita itu sendiri. Bukan hanya karena masalah ketiadaan disiplin terhadap undang-undang pers, tetapi masalahnya lebih mendasar lagi, yaitu masalah pada aspek ekonomi medianya. Perubahan pola pikir seorang wartawan itu karena media yang sekarang terlalu menekankan asas manfaat dari berita itu sendiri. Jadi pelanggaran kehidupan privat (privacy) seseorang, atau asas praduga tak bersalah sering dibenarkan atas nama hak publik akan informasi”.

2. Syamsul Rizal, Wakil Pimpinan Redaksi di Harian Metrosulawesi:

“memang pada dasarnya masi banyak kawan-kawan wartawan yang belum paham betul terkait nilai dari sebuah berita. Jadi mereka asal meliput saja, yang penting target ataupun penugasan hari ini tercapai. Padahal berita yang baik itu harus punya nilai penting, faktual, aktual, terpercaya dan berimbang. Inilah yang mempengaruhi wartawan

dilapangan itu kadang asal setor berita tanpa tahu, berita ini layak atau tidak dimuat”.

3. Yusuf BJ, Redaktur Rubrik Metro Palu di Harian Metrosulawesi:

“Kita lihat dari aspek kepemilikan saham di media, ekonomi dan pemasaran media akan sangat menentukan ideologi yang diusung medianya. pekerja media sekarang kurang memahami dalam menentukan isi berita, kualitas berita serta penghormatan terhadap narasumber. Inilah penyebab kurangnya pemahaman kawan-kawan reporter terhadap nilai berita, sebab media lebih mengutamakan keuntungan beritanya ketimbang benar tidaknya berita tersebut”.

4. Michael, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pemerintahan) di Harian Metrosulawesi:

“pemahaman wartawan terkait kode etik jurnalistik itu sangat perlu. Karena disinilah kita menilai pemahaman wartawan untuk menulis sebuah berita yang punya nilai dan kredibilitas yang baik, jadi biarpun kita berkompetisi dengan media lain itu tidak membuat beritanya jadi garing atau kurang layak disebut berita”.

5. Fadel, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pendidikan) di Harian Metrosulawesi:

“kalau nilai berita dalam menentukan berita yang layak dan tidak, bisa dilihat dari kemampuan wartawannya. Kalau wartawannya paham betul tentang bagai mana berita yang baik itu, tentu kompetisi bukan jadi halangan. Wartawan itu sudah tau harus seperti apa dan apa saja berita yang baik untuk khalayak pembaca. Tidak ada lagi istilah karena berlomba dengan media lain, yaa,, kita juga harus muat berita terkait isu yang sedang hot”. Berdasarkan hasil wawancara

yang diperoleh, diketahui bahwa responden menyatakan, nilai berita merupakan ideologi profesional jurnalis

yang menjadi panduan dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita di harian Metrosulawesi. Nilai berita juga membatasi jurnalis bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita. Nilai berita menjadi standar ukuran setiap kerja jurnalis di media massa. Semakin tinggi nilai suatu berita dari sebuah peristiwa, maka semakin tinggi pula kemungkinan berita tersebut untuk dipublikasikan ke khalayak. Serta sebaliknya, bila peristiwa memiliki nilai berita yang rendah, maka semakin kecil pula kemungkinan untuk dipublikasikan. Jadi, nilai berita menentukan apakah berita tersebut layak atau tidak untuk diketahui khalayak.

feedback terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita

Media tidak hanya dapat mempengaruhi apa yang seseorang ketahui tetapi media juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang belajar tentang dunianya dan berinteraksi satu sama lain. Dalam kehidupan sosial, media massa seharusnya berada pada posisi yang netral dan jauh dari tekanan politik dan elite penguasa. Tetapi pada kenyataannya media massa tidak lagi menampilkan realitas yang objektif.

Dalam upaya membuat peristiwa menjadi bermakna bagi khalayak itu, orientasi media bukan hanya pada peristiwa itu sendiri, melainkan juga kepada penerima berita/khalayak. Artinya ketika membuat berita, wartawan memperhitungkan khalayak yang akan membaca berita tersebut, karena berita

pada dasarnya bukan suatu ruang vakum, ia seperti layaknya sebuah cerita (menyapa dan mengajak dialog pembaca). Berita bukan teks yang berdialog dengan dirinya sendiri, ia mengajak khalayak di luarnya untuk berdialog. Proses penyapaan dan dialog semacam ini, secara tidak langsung menempatkan pembaca pada peta ideologis tertentu. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan responden mengenai feedback terhadap *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita di Harian Metrosulawesi.

1. Udin Salim, Pimpinan redaksi di Harian Metrosulawesi:

“Ketika menulis berita tentang suatu peristiwa, wartawan bukan hanya mengonstruksi bagaimana peristiwa harus dipahami. Ketika menulis berita, ia juga memperhitungkan khalayak yang akan membaca teks berita tersebut. Sehingga ketika berita dikonstruksi, bukan hanya peristiwa yang dijelaskan dalam peta ideologi tertentu, melainkan khalayak sebagai pembaca teks berita juga ditempatkan dalam peta ideologi tertentu. Sehingga kita bisa memperkirakan feedback dari berita tersebut apa nantinya”.

2. Syamsul Rizal, Wakil Pimpinan Redaksi di Harian Metrosulawesi:

“memang pada dasarnya masi reaksi masyarakat terhadap berita yang diterbitkan itu juga mempengaruhi gatekeeper dalam mengambil keputusan. Seumpamanya ada isu yang menarik kemudian kita muat, disini kita kemas beritanya seringan mungkin biar pembaca itu penasaran dengan kelanjutannya bagaimana. Nah setelah itu kita buat lagi kelanjutan hasil dari isu awal tersebut. Jadikan ada timbal baliknya, pembaca butuh kelanjutan beritanya, sedangkan oplah kami jadi meningkat”.

3. Yusuf BJ, Redaktur Rubrik Metro Palu di Harian Metrosulawesi:

“melihat reaksi pembaca terhadap berita yang diterbitkan itu penting, tapi untuk berpengaruh terhadap keputusan menentukan layak atau tidak itu tidak terlalu berpengaruh. Soalnya kita lebih melihat dari nilai beritanya dan keuntungan bagi perusahaan”.

4. Michael, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pemerintahan) di Harian Metrosulawesi:

“kalau soal pengaruh tanggapan masyarakat terkait pemberitaan itu perlu, tapi jika kita melihat bagaimana pengaruh feedback terhadap gatekeeper itu tidak terlalu besar. Karena kita lebih mengutamakan iklan ketimbang oplah, untuk saat ini tapinya”.

5. Fadel, Wartawan Rubrik Metro Palu (khusus bagian pendidikan) di Harian Metrosulawesi:

“kalau feedback sendiri menurutku perlu, jadi kita bisa tau pendapat masyarakat soal pemberitaan Metrosulawesi. Jadi ada semacam acuan buat kita biar beritanya bisa lebih baik lagi”.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, diketahui bahwa responden menyatakan, feedback tidak terlalu berpengaruh bagi *gatekeeper* dalam menentukan layak tidaknya sebuah berita di harian Metrosulawesi. Feedback tidak menjadi prioritas utama bagi harian Metrosulawesi karena keuntungan perusahaan lebih besar dari iklan ketimbang oplah saat ini.

Melihat dari penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa media harus melihat kebijakan publik mengenai dampak langsung terhadap masyarakat, apakah dampak buruk atau baik bagi masyarakat, sehingga kita tidak hanya mengkritik saja, tetapi juga mendukung bila berita itu berdampak baik bagi

masyarakat. Jika tindakannya tidak sesuai atau tidak baik, maka harus dikritik.

F. Kesimpulan

-Berdasarkan penjelasan dari beberapa uraian bab sebelumnya, serta dari temuan hasil observasi, wawancara, dan analisa data guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah skripsi ini, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan yaitu peran *gatekeeper* dalam menyeleksi berita dalam rubrik Metro Palu diperankan oleh tim khusus pada rapat redaksi malam. Tim khusus tersebut terdiri dari dewan redaksi antara lain pemimpin redaksi, wakil pemimpin redaksi, redaktur dan reporter. Proses *gatekeeping* dalam rubrik Metro Palu berlangsung seperti berita pada umumnya. *Gatekeeper* sebagai pemegang keputusan akan memilih serta memproses yang sesuai dengan topik yang sedang hangat (*topic of the day*) dan kebutuhan target audiens. Namun tidak dapat dipungkiri, bahwa aspek ekonomi di Harian Metrosulawesi dapat menggeser peran *gatekeeper* dalam menyeleksi setiap informasi. Hal ini dikarenakan kehadiran Iklan, sponsor dan advetorial merupakan sumber kehidupan utama bagi kelangsungan hidup Harian Metrosulawesi.

Dari kesalahan pemberitaan, contohnya saja pemberitaan terhadap rumah hunian wakil walikota palu tersebut kita bisa melihat penyelesaian yang dilakukan harian Metrosulawesi tergolong lambat. *Gatekeeper* yang seharusnya menampis informasi yang

belum jelas sumbernya, malah membiarkan berita tersebut tersebar kepada khalayak umum. Dari kesalahan pemberitaan kita melihat, bagaimana sebuah feedback dari berita yang disebarluaskan menjadi boomerang terhadap media itu sendiri. Oleh sebab itu harian Metrosulawesi kemudian melakukan rilis dan permohonan maaf terhadap narasumber yang merasa disalahkan atas pemberitaannya. Lalu menerbitkan kembali berita tentang hunian wakil walikota palu tersebut dengan lebih mengutamakan fakta dan opini masing-masing yang terlibat. Disinilah kita memahami, pentingnya pemahaman dan kemampuan seorang wartawan dalam mengumpulkan informasi. Serta bagaimana peran *gatekeeper* dalam menyeleksi informasi agar memiliki unsur kelayakan berita. Sehingga tidak ada lagi kesalahan penulisan berita yang berakibat fatal terhadap citra dan kepercayaan khalayak terhadap media itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi massa*. Bandung: Simbiosis Rakatama Media.

Budiyatna, Muhammad. 2005. *Jurnalistik: Teori & Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Bungin, Burhan. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada

Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Gunadi, YS. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.

Hoeta, Soehoet, AM. 2003. *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Jakarta: FISIP.

http://www.dewanpers.or.id/data/undangan_undang (diakses pada 26 Mei 2017)

<http://www.kbbi.web.id> (diakses pada 26 Mei 2017)

<http://www.metrosulawesi.com/article/kontrakan-rumah-pasha-dibayar-pbd-legislator-desak-pemkot-tidak-membayar> (diakses pada tanggal 6 Mei 2017)

<http://www.metrosulawesi.com/article/pernyataan-ridwan-h-basatu-tuai-kritikan-warga-minta-tunjukkan-bukti> (diakses pada tanggal 6 Mei 2017).

Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2007. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

McQuail, Denis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga, Penerjemah: Agus Dharma dan Aminuddin Ram.

Mufid, Muhammad. 2005. *Komunikasi, Regulasi & Penyiaran*. Jakarta: UIN Press.

Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Kualitatif: Dilengkapi Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Mulyana, Dedy. 2001. *Konteks Konteks Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruslan, Rosad. 2008. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana, Penerjemah: TriWibowo BS.
- Wahyudi, JB 1991. *Komunikasi Jurnalistik pengetahuan praktis kewartawanan, surat kabar-majalah, radio & televisi*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Grasindo.
- Yosef, Jani. 2009. *To Be Journalist*. Edisi Pertama. Yogyakarta: GrahaIlmu.